

MEKANISME PENYELESAIAN KONFLIK TOKOH PEREMPUAN NOVEL 3 SRIKANDI KARYA SILVARANI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

MECHANISM OF CONFLICT RESOLVING OF WOMAN CHARACTER NOVEL 3
SRIKANDI SILVARANI WORKS: A STUDY OF LITERATURE PSYCHOLOGICAL

Tri Isti Palupi, Kundharu Saddhono

Pendidikan Bahasa Indonesia, Progam Pacasarjana, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutarna, No. 36 A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
triistipalupi@student.uns.ac.id

(naskah diterima tanggal 11 Juli 2019, direvisi terakhir tanggal 16 April 2020, dan disetujui tanggal 5 Mei 2020)

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan mekanisme penyelesaian konflik yang tecermin dari tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni *content analysis*. Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; (1) reduksi data, peneliti memilah-milah data yang telah terkumpul dan mengelompokkan ke dalam kategorinya; (2) display data, peneliti mulai analisis data dan memberi deskripsi setiap data pada setiap kategori; (3) *conclusion drawing*, pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dapat berbeda-beda. Hal tersebut bergantung pada penyebab konflik itu. Pemilihan penyelesaian konflik selain dipengaruhi oleh faktor penyebabnya juga dipengaruhi oleh kepribadian individu itu sendiri. Dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani ditemukan beberapa kategori penyelesaian konflik. Konflik tersebut yakni sebagai berikut: (1) konflik akibat *id* yang diselesaikan oleh *ego*; (2) konflik akibat *id* yang diselesaikan oleh *superego*; (3) konflik akibat *ego* yang diselesaikan oleh *id*; (4) konflik akibat *ego* yang diselesaikan oleh *superego*; (5) konflik akibat *superego* yang diselesaikan oleh *ego*; dan (6) konflik akibat *superego* yang diselesaikan oleh *id*.

Kata-Kata Kunci: penyelesaian konflik; tokoh perempuan; 3 *Srikandi*

Abstract

The purpose of this research is to describe the mechanism in resolving conflicts that are reflected in the women characters in novel 3 *Srikandi* by Silvarani. This research is descriptive study with a literary psychological approach. Collection data techniques used are content analysis. The stages of analysis conducted in this research are; (1) data reduction, sorts out the data that has been collected and groups in to categories. (2) data display, make data analysis and description of each data in each category. (3) conclusion drawing, at this stage the researcher draws conclusions from the analysis that has been done. The results of this research indicate that conflict resolving can vary, it depends on the cause of the conflict. The selection of conflict resolving is not only influenced by the causes but also by the individual's personality. In novel 3 *Srikandi* by Silvarani found several categories of conflict resolving as follows; (1) conflict due to the *id* that is resolved by the *ego*. (2) conflicts due to *id* resolved by *superego*. (3) conflict due to *ego* which is resolved by *id*. (4) conflict due to *ego* which is resolved by the *superego*. (5) conflict due to *superego* that is resolved by the *ego*. and (6) conflicts due to *superego* that are resolved by *id*.

Keywords: conflict resolving; women; 3 *Srikandi*

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk hidup yang bersosial manusia tidak bisa lepas dari konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal. Muspawi (2014: 46) juga menyatakan hal serupa, menurutnya tidak ada seorangpun yang dapat secara total menghindari konflik dengan individu atau masyarakat lainnya. Menurutnya konflik hanya akan hilang bersamaan dengan konflik itu sendiri. Iqbal (2017: 58) menemukan bahwa manusia selalu memiliki konflik meskipun mereka sudah mencoba untuk menghindarinya. Agustina (2016: 114) menyebutkan bahwa konflik dalam kehidupan merupakan peristiwa yang tidak diinginkan kehadirannya.

Konflik yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia tersebut memengaruhi pengarang untuk menciptakan konflik dalam karyanya (novel), tanpa terkecuali novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Sulastris (2019: 89) menemukan bahwa konflik yang ada di dalam karya sastra merupakan bagian penting dari alur cerita. Novel 3 *Srikandi* menggambarkan perjuangan tiga tokoh perempuan dalam mempersiapkan pertandingan panahan pada olimpiade yang akan diadakan di Seoul. Dalam perjalanan ketiga tokoh banyak konflik yang terjadi. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti mengkaji konflik tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi*.

Konflik selalu ada dalam kehidupan manusia, tetapi tidak semua manusia dapat mengatasinya. Beberapa manusia lebih memilih menghindari atau membiarkan konflik hilang dengan sendirinya. Dewi (2008: 47) menemukan bahwa manusia (khususnya wanita) lebih memilih menghindar dari orang yang sedang berkonflik dengannya. Berdasarkan hal tersebut pen-

eliti ingin mengkaji mengenai bagaimana penyelesaian konflik tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mekanisme penyelesaian konflik dalam tokoh perempuan pada novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Manfaat penelitian ini ialah membantu pembaca memahami cara menyikapi konflik yang terjadi dan bagaimana menyelesaikannya.

Konflik merupakan peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2012: 122). Puspita mendefinisikan konflik dalam dua sudut pandang. Dilihat dari sudut pandang negatif konflik dipandang sebagai perselisihan yang melibatkan dua orang (atau lebih) yang tiap-tiap pihak tidak ingin mengalah sehingga mengakibatkan kedua pihak merasa terganggu. Dalam pandangan positif konflik diartikan sebagai perjuangan antara dua pihak (atau lebih) guna mencapai suatu tujuan yang masing-masing pihak tidak perlu saling bekerja sama (Puspita, 2018: 4).

Lebih jauh Wellek & Warren (1984: 122) menjelaskan bahwa konflik merupakan peristiwa dramatik yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Endraswara (2008:94) menyatakan bahwa konflik muncul akibat dari permasalahan dalam kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis konflik merupakan suatu peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi akibat individu terlibat perselisihan dengan individu (atau kelompok) dalam pencapaian tujuan.

Konflik yang terjadi dapat memberikan dampak negatif yang besar bagi kehidupan individu tersebut. Oleh sebab itu penting

bagi manusia untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik dalam dirinya. Proses penyelesaian konflik bergantung pada bagaimana individu menyikapinya. Kepribadian manusia juga dapat memengaruhi manusia tersebut dalam menyelesaikan konflik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Freud (2006: 29) mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh hasil konflik dan rekonsiliasi tiga sistem kepribadian.

Freud (2006: 31) menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga struktur kepribadian di dalam diri mereka. Ketiga struktur kepribadian tersebut adalah *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Ketiga struktur kepribadian tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain meskipun ketiganya memiliki fungsi, sifat, prinsip kerja, komponen, dinamis, dan mekanisme yang berbeda (Hall dan Linzey, 1993: 63--64).

Id merupakan system kepribadian asli yang dibawa manusia sejak lahir (Fanani, 2008: 281). Hal tersebut senada dengan Karle (2012: 160) yang menyebut bahwa *id* merupakan energi psikis naluriyah dasar yang ada pada manusia.

Osborn (dalam Zaenuri, 2008: 5) menjelaskan bahwa konsep *id* mengacu pada aspek-aspek ketidaksadaran kehidupan mental yang sangat bertentangan dengan standar-standar kesadaran yang diperoleh individu dari kehidupan sosial dan keluarga. *Id* mengacu pada tuntutan primitif dan naluriyah sifat-sifat dasar manusia yang tidak terpengaruh pertimbangan-pertimbangan moral dan sosial.

Karakter dari *id* terletak pada tuntutan tanpa syarat bagi kepuasan, irasionalitas, dan moralitas. *Id* dikuasai oleh 'prinsip ke-

senangan', karena hal tersebut menuntut kepuasan yang segera dan tanpa syarat dengan tidak mempertimbangkan adanya kesesuaian dengan waktu dan tempat. Hal tersebut selaras dengan Wahyudi (2012: 64) yang menyatakan bahwa tujuan utama *Id* ialah mencapai kepuasan dengan segera. *Id* menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti; makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas (Engler, 1997: 34).

Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Mekanisme *id* dalam mencapai kenikmatan atau menghindari penderitaan (mereduksi dan menyeimbangkan tegangan) menempuh tindakan-tindakan refleks, yakni semua refleks termasuk perbuatan-perbuatan salah dan tidak disengaja. (Sigmud Freud, 2006: 35). Hal tersebut selaras dengan Rozzaqi (2019: 4) yang menjelaskan bahwa *id* dalam mencapai kesenangan memiliki dua acara, yaitu tindak refleks dan proses primer. Tindak refleks adalah reaksi otomatis yang dimiliki manusia sejak lahir. Adapun proses primer merupakan reaksi yang akan dilakukan untuk menghindari rasa tidak nyaman.

Ego (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. Juraman (2017: 283) menyebut bahwa *ego* merupakan bagian kepribadian yang mengontrol prinsip kesenangan dengan kenyataan. Mahliatussikah (2017: 79) menjelaskan bahwa *ego* merupakan perilaku yang didasarkan prinsip kenyataan. Sementara itu, Yarta (2012: 225) menyebutkan bahkan *ego* merupakan aspek psikologis yang timbul

akibat organisme dalam hubungan timbal balik antara ke-nyataan dan realitas.

Lebih jauh Helaluddin dan Syawal (2018: 159) menyebut bahwa *ego* terbentuk dengan diferensiasi dari *id* karena kontak-nya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti; orang tua pengasuh dan kakak adik. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. Sementara Wijaya dan Dermawan (2019: 2) menye-but bahwa *ego* merupakan bagian kepriba-dian yang bertugas menilai realitas yang hubungannya dengan dunia untuk meng-atur dorongan-dorongan *id* agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*.

Karakteristik utama *ego* ialah mene-ngahi antara *id* dan realitas eksternal. Hu-bugan *ego* dengan *id* merupakan hubungan taksadar, sedangkan hubungan *ego* dengan dunia eksternal ialah hubungan yang sadar. Hubungan itu diatur oleh prinsip realitas. Prinsip realitas ialah prinsip yang bertanggung jawab atas kemungkinan yang disajikan oleh dunia eksternal dibandingkan dengan prinsip kesenangan *id* (Freud, 2006: 37).

Fungsi *ego* yaitu sebagai trasaktor, eksekutor, organisator, dan regulator dalam mengelola tugas-tugas dari *id* untuk berhubungan dengan dunia nyata. Karena harus menghadapi dunia nyata, sifatnya harus realistis, rasional, etis, dan regulatif. Jadi harus memfungsikan cipta, rasa, karsa, dan tindakan yang tepat (Zaenuri, 2008: 5).

Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi dibagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Zaenuri, 2008: 6). Minderop (2016: 22) menyatakan bahwa *Superego* sama halnya dengan 'hati nurani' yang

mengenal baik dan buruk (*conscenses*). Hal tersebut senada dengan Harber dan Runyun (1984: 74) yang menyatakan bahwa *superego* merupakan cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian. Lebih jauh Saraswai (2011: 885) menyebut *superego* merupakan sistem yang secara penuh dibentuk oleh kebudayaan dan pendidikan sehingga sistem ini memiliki norma-norma yang mendorong untuk berbuat kebajikan.

Superego bekerja atas prinsip moralitas tinggi. Perannya yaitu (1) memegang wewenang maral dalam kepribadian, (2) mencerminkan yang ideal dan bukan yang riil, (3) memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan, (4) khususnya memerhatikan untuk memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah agar dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat, (5) sebagai wakil tingkah laku yang diinternalisasikan berkembang dengan memberikan respons terhadap hadiah-hadiah atau hukuman-hukuman (Minderop, 2016: 24).

Lapsley dan Stey (2012: 7) mengatakan bahwa *superego* memiliki tiga fungsi pokok. Pertama, *superego* merintangi implus-implus dari *id*, terutama implus-implus seksual dan agresif. Kedua, *superego* mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan yang realistis dengan tujuan-tujuan yang moralitas. Ketiga, *superego* mengejar kesempurnaan.

Guna menganalisis konflik tokoh dalam karya sastra dibutuhkan pendekatan dalam karya sastra. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis konflik. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena peneliti akan mengkaji konflik dari segi kepribadian tokoh berdasarkan teori Sigmud Freud.

2. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi

sastra khususnya pada teori Sigmud Freud. Data penelitian ini ialah konflik tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya yakni novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Adapun sumber data sekundernya yakni; buku, jurnal, dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah *content analysis* (analisis isi). Fraenkel dan Wallen (2006: 483) menyatakan bahwa *content analysis* memungkinkan peneliti memahami tingkah laku manusia tanpa harus berhadapan langsung dengan manusia atau melakukan komunikasi dengan mereka. *Content analysis* memungkinkan peneliti memahami tingkah laku manusia melalui teks, seperti; esay, atikel, majalah, novel.

Metode analisis data menggunakan metode interaktif dari Miles dan Huberman. Tahapan analisis yang dilakukan yaitu sebagai berikut. (1) Reduksi data. Sugiyono (2013: 92) menyatakan bahwa tahap reduksi data ialah memfokuskan hal-hal pokok dan menemukan pola. Pada tahap ini peneliti memilah-milah data yang telah terkumpul dan mengelompokkan masing-masing data dalam kategorinya. (2) Display data, artinya menyajikan data dalam pola (Sugiyono, 2013: 94). Pada tahap ini peneliti mulai analisis data dan member deskripsi setiap data pada setiap kategori. (3) *conclusion drawing*. Pada tahap ini peneliti menarik simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Temuan dalam penelitian ini ialah berupa penyelesaian konflik yang dilakukan oleh

ketiga tokoh perempuan dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani.

Penyelesaian konflik dalam novel tersebut dapat diklasifikasikan dalam enam kategori. Berikut tabel hasil penelitian yang menunjukkan kategori penyelesaian konflik dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani.

Tabel 1
Penyelesaian Konflik yang terdapat dalam Novel 3 *Srikandi* Karya Silvarani

No	Penyebab Konflik	Penyelesaian Konflik	Halaman
1	<i>Id</i>	<i>Ego</i>	82, 92, 32
2	<i>Id</i>	<i>Superego</i>	141, 36, 27
3	<i>Ego</i>	<i>Id</i>	39, 162, 102
4	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>	185, 62
5	<i>Superego</i>	<i>Id</i>	163
6	<i>Superego</i>	<i>Ego</i>	94, 158

3.2 Pembahasan

3.2.1 Konflik *Id* yang Diselesaikan dengan *Ego*

Temuan penelitian pertama ialah mekanisme penyelesaian konflik yang timbul akibat *id* dan diselesaikan dengan *superego*. Berikut data yang menunjukkan adanya mekanisme penyelesaian konflik dalam kategori ini.

"Lilis!" seru Donald seraya menghampiri Lilis lagi...

"Kamu belum layak turun ke lapangan!" ujarnya menatap gadis itu dengan tajam. "Ambil sasaranmu, bawa ke depan gudang, latihan dulu di sana!"

Lilis sedih sekaligus tersinggung. "Pak!" ujarnya mencoba berargumen. "Ini semua gara-gara tadi riwa-riwi muter lapangan. Capek!"

"Jangan cari alasan! Sana, cepat kerjakan!" (Silvarani, 2016: 82).

Dari dialog tersebut terlihat konflik terjadi antara tokoh Lilis dan pelatih panahan-

nya. Lilis merasa tidak terima dengan tuduhan pelatihnya yang menyatakan Lilis belum memiliki kemampuan yang layak. Lilis berlatih sangat keras di rumah bersama dengan ibunya untuk mempersiapkan diri dalam pertandingan panahan. Namun, pelatih yang baru saja melihatnya menilai dengan tidak adil.

Id Lilis ingin protes dan memberikan pembelaan diri atas apa yang baru saja dituduhkan oleh pelatihnya itu. Namun, *ego*-nya menghentikan Lilis karena sepertinya Donald sama sekali tidak tertarik dengan pembelaan diri Lilis.

Bagaimana pun Lilis tetap harus berlatih jika ingin terpilih untuk mewakili olimpiade mendatang. Jadi, Lilis hanya mengikuti *ego*-nya dengan melakukan apa yang diminta oleh Donald tanpa protes meskipun *id*-nya tidak bisa menerimanya. Konflik tersebut terselesaikan dengan Lilis yang mengabaikan *id*-nya dan mengikuti *ego*-nya.

Konflik lain juga tergambar dari dialog berikut.

"Bu, Denny baru saja menang di kejuaraan,"

Lilis mengumumkan sambil tetap menggenggam tangan kekasihnya dengan bangga.

Namun, ibu sepertinya tak peduli. *"Lis, Nak Wijanarko sudah menunggu lo dari tadi."*

Wijanarko berdiri tersenyum seraya mengajak Lilis berjabat tangan. *"Selamat sore, Dik Lilis. Pulang latihan dari Jakarta, ya?"*

Lilis hanya mengangguk basa-basi.

"Ayo lis, duduk dulu" ajak ibu.

Merasa kurang nyaman Denny melepas gandengannya dan pamit pada ibu. *"Bu, nyuwun sewu mau langsung pamit, ini Cuma mau ngantar Lilis."* Kemudian ia berbalik (Silvarani, 2016: 91--92).

Konflik terjadi antara tokoh Lilis dan ibunya yang tidak menghargai Denny kekasih Lilis. Dari dialog tersebut terlihat bagaimana ibunya yang tidak menganggap Denny ada. Hal tersebut membuat Lilis marah. Kemarahan Lilis semakin memun-

cak saat Denny memutuskan untuk pulang dan meninggalkan Lilis.

Id Lilis menginginkan Denny tetap tinggal meskipun sekadar mengobrol bersama di rumahnya, mengingat mereka sudah lama tidak bertemu. Namun, *ego*-nya menangkap situasi yang tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Meskipun marah dan sedih, Lilis tetap mengikuti *ego*-nya untuk membiarkan kekasihnya tersebut pergi dan menemani Wijanarko, orang yang dijodohkan oleh ibunya dengan Lilis.

Akhirnya konflik yang dirasakan Lilis terselesaikan dengan mengalahnya Lilis terhadap keinginan *id*-nya dan mengikuti *ego*-nya untuk mematuhi ibunya menemani Wijanarko.

Konflik lainnya yang termasuk dalam kategori penyelesaian konflik akibat *id* ialah sebagai berikut.

Kusuma baru hendak membidik ketika ia menyadari tali di *arm guard*-nya sudah tipis. Beberapa bagian bahkan terkelupas. Setelah memandangnya sesaat, Kusuma pun kembali mengambil posisi untuk membidik...

Sebenarnya Kusuma tau ia harus membeli perlengkapan baru. Namun jika uangnya tidak cukup ia malu meminta kepada orang tuanya (Silvarani, 2016: 32).

Kutipan di atas menunjukkan konflik yang terjadi di dalam diri Kusuma. *Id* Kusuma menginginkan perlengkapan panahan baru karena perlengkapan panahannya sudah mulai rusak.

Keinginan *id* Kusuma tersebut dicegah oleh *ego*-nya yang menangkap keadaan ekonomi orang tuanya yang sedang tidak baik. *Ego* Kusuma menyadarkan Kusuma jika ia nekad meminta uang kepada orang tuanya untuk memenuhi keinginan *id*-nya, itu akan membuat orang tuanya semakin terbebani. Berdasarkan pertimbangan tersebut konflik yang dialami Kusuma akibat keinginan *id*-nya tersebut dapat ia selesaikan dengan mengikuti *ego* yang telah me-

nyadarkannya akan keadaan ekonomi keluarganya.

3.2.2 Konflik *Id* yang Diselesaikan dengan *Superego*

Kategori penyelesaian konflik kedua yang terdapat dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani yaitu penyelesaian konflik yang timbul akibat *id* dan diselesaikan oleh *superego*.

Berikut analisis penyelesaian konflik tersebut.

"Pak Donald mana pernah ngomel sama Yana... nyocot mbek aku," ujar Lilis, menaruh gelas berisi bandrek di nakas.

Kemudian, ia menirukan gaya marah-marah Donald di cermin. "*kalian jangan bawa-bawa kebiasaan jelek ke sini! Di tempat ini instruksi saya bersifat mutlak!*"

Yana menyenggol Lilis dari depan cermin.

"Heh... jangan kurang ajar! bagaimanapun bang pandi itu pelatih kita." (Silvarani, 2016:141).

Kutipan tersebut menggambarkan kekesalan Lilis kepada Donald yang menurutnya hanya marah-marah kepada dirinya. *Id* Lilis ingin melawan setiap kata yang diucapkan Donald kepadanya. Namun, *superego* Lilis menyadarkannya bahwa Donald ialah pelatihnya dan bagaimanapun Donald lebih tua darinya. Sudah sepantasnya Lilis menghormati dan mengikuti arahan pelatihnya itu.

Konflik yang dialami Lilis karena *id*-nya tersebut dapat diselesaikan oleh *superego*-nya yang menyadarkan Lilis akan kedudukan Donald. Oleh karena itu, Lilis mencoba membuang perasaan dari *id*-nya dan mengikuti *superego*-nya untuk lebih menghormati pelatihnya.

Konflik lain tergambar dalam kutipan berikut.

Perjalanan pun berlanjut tanpa sepele kata pun lagi yang terucap. Kusuma pun segan mengutarakan permintaannya untuk dibelikan *arm guard* dan anak panah, apalagi tadi bapak sudah menyinggung soal tes CPNS. Mungkin lebih

baik itu dibahas ketika makan malam saja (Silvarani, 2016: 36).

Kutipan tersebut menggambarkan Kusuma yang merasa segan untuk memberitahu ayahnya mengenai peralatan panahannya. *Id* Kusuma yang mengharapkan dibelikan peralatan panahan baru oleh orang tuanya dicegah oleh *superego* Kusuma. Kusuma membatalkan niatan *id*-nya karena *superego* Kusuma tidak ingin menambah beban pikiran ayahnya. Kusuma baru saja memberikan kabar tentang keputusannya keluar dari pekerjaannya. Jika Kusuma meminta peralatan panahan baru kepada ayahnya saat itu, hal tersebut akan membuat ayahnya semakin terbebani. *Superego* Kusuma menyadarkannya untuk mengabaikan *id*-nya karena sekarang Kusuma sedang tidak memiliki pekerjaan dan tidak bisa membantu perekonomian keluarganya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut konflik yang Kusuma rasakan akibat *id*-nya itu ia selesaikan dengan mengikuti pertimbangan dari *superego*-nya dan mengabaikan keinginan *id*.

Konflik selanjutnya juga terlihat dalam kutipan berikut.

Melihat kedua bukti kemenangan itu, bapak jadi merasa benda-benda itu sengaja ditinggalkan di sana agar ia merestui pilihan anaknya. Lalu tanpa berpikir panjang, dengan kesal bapak bangkit dari kursi dan membanting mendali ke lantai.

Karena mendengar suara sesuatu dibanting, Yana segera kembali ke teras belakang, dan alangkah terkejutnya ia melihat mendalinya tergeletak.

"BAPAK!"

"CUKUP!" seru bapak, seolah tak mau kalah (Silvarani, 2016: 27).

Kutipan tersebut menggambarkan konflik yang dialami Yana dengan ayahnya. Konflik tersebut terjadi karena *id* Yana yang mengharapkan sebuah pengakuan dari ayahnya, tetapi tidak tercapai. Reaksi yang diberikan ayahnya kepada Yana membuat Yana sakit hati dan ingin memberontak pa-

da ayahnya. Yana ingin membalas semua perkataan ayahnya karena berpikir ia tidak dalam posisi yang salah.

Namun, keinginan tersebut dihentikan oleh *superego*-nya yang mengingatkan Yana akan posisinya sebagai anak. Bagaimanapun Yana harus tetap menghormati dan menghargai ayahnya. Meskipun ayahnya bersikap sangat tegas dan terkadang kasar kepada Yana, *superego* Yana tidak ingin Yana menjadi anak yang durhaka.

Berdasarkan pertimbangan tersebut konflik yang terjadi antara Yana dan ayahnya terselesaikan dengan sikap Yana yang mengalah terhadap *id*-nya dan hanya mengikuti *superego*-nya untuk menghormati ayahnya.

3.2.3 Konflik Ego yang Diselesaikan dengan Id

Temuan mekanisme penyelesaian konflik kategori ketiga yaitu konflik *ego* yang diselesaikan oleh *id*. Berikut kutipan yang menunjukkan penyelesaian konflik dalam kategori ini.

"Ya wis, cukup latihannya."

Sambil membawa *block note*, Lilis mendekati papan sasaran dan mencatat skor-nya...

"Bu, ibu pulang duluan aja." ...

"Kamu mau keluyuran kemana toh? Yo ndang muleh!" ibu Lilis masih marah. Namun kali ini karena masalah lain. Ia sadar ini hari Sabtu - malam Minggu.

"Lilis ada perlu!"

"Sudah ibu bilang nggak usah ketemu ambek arek silat iku! Omonganku nggak direken blas!" ujar ibunya sambil bertolak pinggang (Silvarani, 2016: 39).

Dialog tersebut menggambarkan konflik yang terjadi antara Lilis dan ibunya. Dalam konflik tersebut *id* Lilis ingin segera bertemu dengan kekasihnya dan menghabiskan waktu bersama kekasihnya di malam minggu. Keinginan *id* tersebut bertentangan dengan *ego* yang menangkap larangan dari

ibunya untuk menemui kekasihnya. Mendapati situasi demikian, Lilis tetap memuaskan diri untuk memenuhi keinginan *id*-nya dan mengabaikan *ego*-nya.

Dari keputusan Lilis tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi antara Lilis dan ibunya diselesaikan oleh Lilis dengan mengikuti *ego*-nya dan menentang larangan bunya sendiri.

Lilis tetap menemui kekasihnya meskipun ibunya telah melarangnya. Keinginan *id* Lilis terlalu kuat sehingga membuat Lilis melakukan apa pun untuk memenuhinya, meskipun harus pergi diam-diam saat menemui kekasihnya tersebut.

Konflik lain dalam kategori ini juga terlihat dalam kutipan berikut.

"Kok diam?" ibu mengerutkan dahi. "Jengkel karo ibu?"

Lilis membelalak. "Meresmikan apa toh? Lilis ndak suka ambek de'e, Bu... lagian..."

Kini ganti ibu yang memotong. "Lagian apa?! Lagian kamu masih pacaran sama Denny? Buat apa toh?"

Lilis menoleh ke bapak meminta bantuan. Namun bapak langsung membuang muka (Silvarani, 2016: 162).

Dialog tersebut menggambarkan konflik yang Lilis alami dengan ibunya yang memaksanya untuk bertunangan dengan Wijanarko. *Id* Lilis menolak pertunangan tersebut karena Lilis tidak mempunyai perasaan apapun terhadap Wijanarko. Permintaan ibunya tersebut membuat *ego* Lilis sedikit bingung untuk mematuhi perintah orang tuanya atau memenuhi keinginan *id*-nya.

Id Lilis menolak Wijanarko karena Lilis memiliki Denny orang yang dicintainya, sedangkan orang tua Lilis menolak Denny karena menurut mereka Wijanarko lebih baik dari Denny. Situasi tersebut membuat Lilis sering terlibat konflik dengan ibunya. Meskipun begitu, Lilis tidak pernah berpikir untuk bisa menerima Wijanarko.

Konflik yang Lilis alami tersebut ia selesaikan dengan tetap mengikuti *id*-nya. Li-

lis tidak akan pernah sanggup mengikuti permintaan ibunya kali ini. Lilis tetap bersikukuh untuk memenuhi *id*-nya dan mempertahankan hubungannya dengan Denny. Lilis mengabaikan perintah orang tuanya dan mengabaikan *ego*-nya untuk menerima pertunangannya dengan Wijanarko.

Konflik lain juga terlihat dalam kutipan berikut.

"Apa isinya itu Kusuma? Ko tidak lolos"? Tanya bapak prihatin.

"justru lolos ko pak..." jawab Kusuma datar.

"Allhamdulillah," ujar bapak mengusap wajahnya. "Terjawab doa dan tajahut bapak setiap malam! Ko mau jadi PNS."

Kusuma memandang barang-barang bawaannya yang akan dibawa ke Sukabumi besok. "tapi udah mau ka ikut Pelatnas!" Kusuma protes.

"ih masih mau ko pergi? Lebih enak itu jadi pegawai!" terang bapak. "Jam kerja jelas, naik pangkat ko, pensiun terjamin! Tak perlu ko kepanasan di lapangan!"

"Pak, ini buat Olimpiade!" balas Kusuma, suaranya meninggi. "Suma juga akan berangkat besok, tak bisa diubah lagi!"

"Belum tentu ko berhasil di sana!" (Silvarani, 2016: 102).

Dialog tersebut menggambarkan konflik Kusuma dengan ayahnya yang meminta Kusuma untuk bekerja sebagai PNS dan melepaskan kesempatannya untuk bertanding di Olimpiade Seoul. Bapaknya beranggapan bahwa PNS akan lebih baik untuk Kusuma dan dapat menjamin masa depannya daripada menjadi atlet. Pernyataan bapaknya tersebut membuat *ego* Kusuma sedikit berpikir ulang untuk pergi ke Sukabumi, tetapi *id* Kusuma menginginkan untuk bertanding pada Olimpiade di Seoul.

Konflik yang terjadi akibat *ego*-nya tersebut membuat Kusuma sedikit bimbang untuk memilih. Namun, pada akhirnya keputusan Kusuma tetap pada pendiriannya untuk pergi mengikuti pelatihan panahan. Konfliknya tersebut ia selesaikan dengan

megikuti *id*-nya dan mengabaikan *ego* yang menangkap larangan dari bapaknya.

3.2.4 Konflik Ego yang Diselesaikan dengan Superego

Temuan penelitian keempat yaitu penyelesaian konflik yang terjadi akibat *ego* dan diselesaikan dengan *superego*. Berikut kutipan yang menunjukkan penyelesaian konflik dalam kategori ini.

Namun Selama ini, ia selalu beranggapan bahwa sikap cuek ayahnya hanyalah cara orangtua mencambuk anaknya agar serius dan meningkatkan prestasi. Jika suatu saat ia dapat membuktikan prestasi gemilang, ia yakin bapak akan luluh dan berbalik mendukungnya. Tetapi kalau reaksi bapak masih seperti ini setelah ia meraih prestasi di SEA Games, bolehkah Yana berhenti meyakini bahwa kelak ia akan mendapat dukungan ayahnya? (Silvarani, 2016: 62).

Kutipan tersebut menggambarkan keputusasaan Yana terhadap sikap bapaknya. Dengan kemenangan yang diperoleh Yana berharap bapaknya bisa menerima keputusannya dan berbalik mendukungnya. Harapannya tersebut sama sekali tidak terjadi dan membuat *ego*-nya menyerah dengan sikap bapaknya.

Ego Yana membuatnya berpikir tidaklah penting lagi baginya apakah bapaknya merestui keputusannya atau tidak karena sejak awal bapaknya memang tidak pernah mendukungnya dalam panahan. *Ego* Yana tersebut segera disingkirkan oleh *superego*-nya yang menyadarkannya untuk tetap menghormati bapaknya. *Superego* Yana membuatnya mencoba untuk memahami bapaknya dan tetap berusaha untuk meyakinkan bapaknya mengenai pilihannya tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut konflik yang Yana alami dengan bapaknya ia selesaikan dengan mengikuti *superego*-nya dan memutuskan untuk tetap menghormati dan menghargai bapaknya sebagai orang tua yang telah membesarkannya.

3.2.5 Konflik *Superego* yang Diselesaikan dengan *Ego*

Temuan penelitian yang kelima yaitu mekanisme penyelesaian konflik akibat *superego* dan diselesaikan dengan *ego*. Berikut kutipan yang menggambarkan penyelesaian konflik dalam kategori ini.

"Kamu kan perempuan, bisa hidup enak kalau suamimu kaya. Ibu bukannya benci Denny. Ibu ini Cuma mikir masa depanmu, ben uripmu gak rekoso... Denny wes ngerti kok karepku."

Lilis berusaha mencerna pernyataan ibunya. Kemudian amarahnya pun meledak. *"Denny wes ngerti opo?"*

Ibu dan bapak diam seribu bahasa.

"Oh, pantes Denny ndak mau terima teleponku lagi," ujar Lilis bangkit dari kursi. *"Dalem wes kroso mbedhodhok nggak karuan. Ibu ngomong apa ke Denny?"*

"Lilis, bacah kog ndableg?" ibu ikut-ikutan meninggikan suaranya. *"kamu baru 21 tahun, ngerti opo tentang cinta?"*

Lilis kesal sekali. Ia berusaha menahan air mata yang mulai mengenang (Silvarani, 2016: 163).

Dialog tersebut menggambarkan konflik yang dialami oleh Lilis dengan ibunya yang dipengaruhi oleh *ego* Lilis yang menyadari maksud ucapan ibunya. *Ego* Lilis menangkap bahwa ibunya telah berbicara sesuatu kepada Denny tanpa sepengetahuan Lilis. Hal itu yang membuat Denny menjadi enggan menerima telepon dari Lilis dan menjauhi Lilis.

Berdasarkan hal tersebut Lilis marah dan menuntut penjelasan kepada ibunya. Lilis mengabaikan *superego*-nya yang menyatakan Lilis tidak boleh bersikap kasar dengan ibunya apalagi berbicara dengan nada tinggi kepada ibunya. Lilis harus menghormati ibunya yang telah melahirkan dan membesarkannya. Kenyataan yang Lilis alami membuat Lilis hilang kendali dan mengabaikan *superego*-nya tersebut. ia hanya menuruti *ego*-nya dan melampiaskan

kemarahannya kepada ibunya. Konflik pun terselesaikan dengan Lilis yang tetap tidak bisa menerima *superego*-nya karena menurutnya ibunya sudah keterlaluhan. Lilis tetap mengikuti *ego*-nya dan menuntut penjelasan dari ibunya.

3.2.6 Konflik *Superego* yang Diselesaikan dengan *Id*

Temuan penelitian yang terakhir ialah mekanisme penyelesaian konflik akibat *superego* dan diselesaikan dengan *id*. Berikut kutipan yang menunjukkan penyelesaian konflik dalam kategori ini.

"Oh iya, Dik," ujar Wijanarko lagi, entah belum sadar atau pura-pura tidak sadar Lilis begitu kesal terhadapnya.

"Kalo dik Lilis suka panah, Saya buat busur panah dari kayu ulin mau yo? Kayu ne mahal lho, dari Kalimantan."

"Ngak mau, gak butuh juga," sergah Lilis kasar.

"Andalan mas Wijanarko memang selalu ngiming-ngimingi hadiah ya?"

"Maksudnya, Dik Lilis?" Tanya Wijanarko seraya mengusap poni klimisnya.

"Ngiming-ngimingi hadiah ambek orang yang gak butuh iku mubazir!" tegas Lilis. *"Lebih baik nyumbang anak yatim yang membutuhkan bantuan dari orang-orang kaya yang bingung bagaimana menghabiskan uangnya!"*

Wijanarko tampak bingung. *"bisa diulang lagi, Dik?"*

Lilis buru-buru mengakhiri percakapan.

"Mas, tak adhus sek yo." Lalu ia meninggalkan Wijanarko seorang diri di ruang tamu sambil berkata pada diri sendiri, *"kaya kok bodo."* (Silvarani, 2016: 94).

Dialog tersebut menggambarkan Lilis yang sedang kesal dengan ibunya yang memintanya untuk menemani Wijanarko. Lilis semakin kesal karena Wijanarko menghina kekasihnya. Lilis yang sebelumnya terdorong oleh *superego* untuk menemani Wijanarko sebagai perlakuan sopan kepada tamu dan sebagai tindakan menghormati permintaan ibunya menjadi berubah pi-

kiran. Mendengar Wijanarko menghina kekasihnya membuat *id* Lilis untuk meninggalkan Wijanarko semakin kuat.

Akhirnya, konflik yang dialaminya diselesaikan dengan mengikhti *id*-nya. *Superego* yang sebelumnya dipertimbangkan oleh Lilis sebagai sopan santun terhadap tamu dan menghormati ibunya diabaikan oleh Lilis. Lilis tidak bisa menahan emosinya ketika mendengar Wijanarko menghina kekasihnya. Hal itu membuat Lilis hanya mengikuti *id*-nya dengan pergi meninggalkan Wijanarko sendiri.

Penyelesaian konflik serupa juga terlihat dalam kutipan berikut.

"Lis! Jangan bilang bang Pandi!" Kusuma muncul lagi di ambang pintu kamar. "aku pergi hanya sebentar." Ia mengerlingkan mata kemudian berlari riang keluar rumah. Jarang sekali Kusuma mengerlingkan mata begitu. Kecuali mungkin ketika hatinya berbunga-bunga seperti sekarang (Silvarani, 2016: 158).

Kutipan tersebut menggambarkan upaya Kusuma untuk pergi dengan Adang tanpa sepengetahuan Donald.

Konflik yang ia alami karena Donald selalu melarangnya bertemu dengan Adang membuat *id* Kusuma tidak menerimanya. Kusuma menyelesaikan konflik tersebut dengan mengikuti *id*-nya. Kusuma mengabaikan *superego*-nya untuk mematuhi perintah Donald untuk tidak pergi bersama Adang. *Id* Kusuma yang merasa senang saat bersama Adang membuat Kusuma mengabaikan *superego*-nya dan hanya diam-diam pergi dengan Adang untuk memenuhi keinginan *id*-nya. Kusuma bahkan tidak peduli dengan kenyataan bahwa Donald merupakan pelatih panahannya dan Donald yang bertanggung jawab atas dirinya selama masa pelatihan. *Id* Kusuma hanya ingin bertemu dengan Adang dan menghabiskan waktu bersama Adang.

4. Simpulan

Konflik merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Begitu pula dalam karya sastra (novel), tanpa terkecuali novel 3 *Srikandi* karya Silvarani. Dalam novel tersebut peneliti menemukan berbagai jenis konflik dan penyelesaiannya. Temuan tersebut peneliti kategorikan sebagai berikut: (1) konflik akibat *id* yang diselesaikan oleh *ego*; (2) konflik akibat *id* yang diselesaikan oleh *superego*; (3) konflik akibat *ego* yang diselesaikan oleh *id*; (4) konflik akibat *ego* yang diselesaikan oleh *superego*; (5) konflik akibat *superego* yang diselesaikan oleh *ego*; dan (6) konflik akibat *superego* yang diselesaikan oleh *id*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut terlihat penyelesaian konflik yang dilakukan oleh manusia berbeda-beda, bergantung pada penyebab konflik tersebut terjadi. Pemilihan penyelesaian konflik manusia selain dipengaruhi oleh faktor penyebab konflik juga dipengaruhi oleh kepribadian manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Agustina R. 2016. "Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N." *Paramasastra* 3 (1): 1--18.
- Dewi1, Eva Meizara Puspita, and Basti Basti. 2008. "Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2 (1): 42--51.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Engler B. 1997. *Personality Theories: An Intro-*

duction. New York: Hoghton Mifflin.

- Fanani M.A. 2008. "Struktur dan Mekanisme Pemertahanan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Nyanyian Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud." *Artikulasi* 6 (2): 279-94.
- Hall, Calvin S., and Gardner Linzey. 1993. *Teori-Teori Psodinamik (Klinis)*. edited by A. Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harber, A., and R. Runyun. 1984. *Psychology of Adjustment*. USA: The Dorsey Press.
- Helaluddin, and Sayhrul Syawal. 2018. "Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan." *Research Gate*.
- Iqbal, Fajar, and Cultural Adaptation. 2017. "Studi Deskriptif pada Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." 10 (02): 57-68.
- Jack R. Fraenkel, and N. E. Wallen. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Juraman S.R. 2017. "Naluri Kekuasaan Sigmund Freud." *Jurnal Study Komunikasi* 1 (3): 280-87.
- Karle P. 2012. "Aktivitas Manusia dalam Sistem Pandangan Psikoanalisis Freud." *Eksplorasi* 24 (1): 159-65.
- Lapsley, D. K., and P. C. Stey. 2012. "Id, Ego, and Superego." in *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*.
- Mahliatussikah, Hanik. 2017. "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1(2):75.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muspawi, Mohamad. 2014. "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 16 (2): 41-46.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspita, Weni. 2018. *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rozzaqi M. 2019. "Rasa Kuwatir Sajrone Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Anggitane Tulus S (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud)." *Baradha* 6 (1): 1-16.
- Saraswati E. 2011. "Pribadi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud." *Artikulasi* 12 (2): 883-901.
- Sigmund Freud. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. edited by K. Bertens. Jakarta: Pustaka Gramedia Utama.
- Silvarani. 2016. *3 Srikandi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, Saptiana. 2019. "Konflik Internal Tokoh Utama dalam Novel Hanum."

14 (02): 87-97.

- Wahyudi T. 2012. "Ironi dalam Memori Ruang Waktu: Analisis Trauma Jiwa sebagai Ide atau Refleksi Karya dengan Pendekatan Psikoanalisis Freud." *Brikolase* 4 (1): 57-73.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. 1984. *Teori Kesusastraan*. Budiyanor. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya H., and Dermawan I.P.A. 2019. "Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter." *OSFpreprints* 0 (0): 1-9.
- Yarta A.H, Nurizzati, and Bakhtaruddin Nst. 2012. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis." *Pendidikan Bahasa Indonesia* 1 (1): 254-62.
- Zaenuri, Ahmad. 2008. "Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Imajinasi* VI (3): 1-15.